

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan, pada hakikatnya, bertujuan untuk meletakkan fondasi yang kokoh bagi perkembangan individu secara menyeluruh (holistik), mencakup integrasi antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Dalam kerangka ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan sebagai tahap paling fundamental dan strategis untuk merealisasikan tujuan tersebut. Secara ideal, PAUD diamanatkan sebagai wahana pembinaan yang terencana dan sistematis guna menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, hingga bahasa. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Berbagai temuan empiris mengonfirmasi bahwa penyelenggaraan PAUD yang ideal terbukti secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Isbah, 2022) dan mengasah keterampilan pemecahan masalah (Musfita & Setiasih, 2020). Lebih lanjut, pendekatan ini juga memperkuat kemampuan regulasi emosi anak (Kabungo dkk., 2024), yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang unggul, yaitu generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan cakap secara sosial (Rodiah dkk., 2024).

Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, penguasaan bahasa menempati posisi yang sangat krusial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam proses berpikir, membentuk konsep, dan membangun interaksi sosial yang kompleks. Akan tetapi, bagi anak usia dini yang secara kognitif masih berada dalam tahap pra-operasional

dan awal operasional konkret, konsep bahasa yang bersifat abstrak menjadi sebuah tantangan besar. Mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan sensorik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menerjemahkan konsep abstrak tersebut ke dalam aktivitas yang menyenangkan, aktif, dan kreatif, sehingga proses internalisasi bahasa menjadi lebih bermakna dan efektif bagi anak.

Media pembelajaran memegang peranan strategis sebagai jembatan esensial yang menghubungkan antara konsep teoretis dengan dunia nyata anak yang penuh permainan. Media yang dirancang secara cermat mampu mengubah materi yang kompleks dan abstrak menjadi kegiatan yang menarik, konkret, dan mudah dipahami (Afrianti & Wirman, 2020). Dengan demikian, media pembelajaran yang tepat guna tidak hanya memfasilitasi proses pemerolehan bahasa, tetapi juga secara aktif menumbuhkan minat dan motivasi intrinsik anak untuk belajar (Talangou, 2020). Penggunaan media yang inovatif pada akhirnya memungkinkan pengalaman belajar menjadi lebih kaya, partisipatif, dan mendalam bagi anak, mengubah mereka dari penerima pasif menjadi pembelajar yang aktif (Shani dkk., 2024).

Dari beragam alternatif yang tersedia, *busy book* atau buku aktivitas menonjol sebagai salah satu media yang paling relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya menyajikan stimulasi multisensori yang terintegrasi, mencakup aspek visual (warna dan bentuk), taktil (beragam tekstur kain dan bahan), serta naratif (cerita atau instruksi yang menyertai). Pendekatan ini selaras dengan fitrah anak yang belajar melalui bermain (*play-based learning*), di mana mereka dapat

secara aktif mengeksplorasi, memanipulasi objek, dan membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi langsung dengan media tersebut.

Efektivitas *busy book* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga telah teruji secara empiris melalui berbagai penelitian. Studi yang dilakukan oleh Purnamasari dkk. (2021), misalnya, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan membaca awal anak setelah intervensi menggunakan *busy book*, yang dibuktikan dengan nilai *t*-hitung sebesar 29, jauh melampaui nilai *t*-tabel (1,645), menandakan adanya pengaruh yang sangat kuat. Temuan serupa yang menguatkan hal ini juga dilaporkan dari penelitian di TK Alif Medan (Wahidah, 2020), yang mencatat lonjakan kemampuan bahasa dari 86,5% menjadi 97,3% (Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, 2023). Hasil statistik dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000 semakin menegaskan tingkat efektivitas yang sangat tinggi dari media ini, yang berarti peluang keberhasilan intervensi ini terjadi secara kebetulan hampir tidak ada (Nuriani & Juli, 2023).

Lebih lanjut, penelitian spesifik mengenai *busy book* berbasis kain flanel membuktikan kemampuannya dalam mendorong anak untuk mengenali simbol, merangkai huruf menjadi kata, hingga menceritakan kembali gambar, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa (Nuriani & Juli, 2023). Validitas media ini juga telah dikonfirmasi melalui model pengembangan ADDIE oleh Kencana Indianti dkk. (2024). Proses validasi yang ketat ini menyimpulkan bahwa *busy book* sangat layak digunakan di PAUD, dengan perolehan skor validasi yang tinggi dari berbagai ahli: ahli materi (76,3%), ahli media (94%), ahli desain (90%), hingga uji coba kelompok besar (93,8%). Akumulasi bukti empiris dan validasi ahli ini secara konsisten menegaskan bahwa

busy book merupakan media pembelajaran yang efektif dan teruji secara ilmiah untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak.

Namun, kondisi ideal yang didukung oleh temuan-temuan riset tersebut sering kali berbenturan dengan kenyataan di lapangan. Observasi awal yang dilakukan di KB AL-HAQIQI menunjukkan adanya ketimpangan signifikan dalam praktik pembelajaran Bahasa Sasak. Proses pengenalan bahasa daerah kepada anak usia 4-5 tahun masih berlangsung secara konvensional, monoton, dan sangat bergantung pada penggunaan lembar kerja (*worksheet*) (Subandowo & Anggraini, 2023). Pendekatan ini terbukti membuat anak cepat bosan (Fitriyah, 2022), tidak menunjukkan antusiasme (Sari & Nugraha, 2023), dan pada akhirnya gagal mencapai tujuan utama untuk menumbuhkan kecintaan serta keakraban terhadap bahasa ibu mereka sejak dini (Utami dkk., 2023).

Permasalahan ini bukanlah sebuah kasus yang terisolasi, melainkan cerminan dari tren yang lebih luas. Banyak lembaga PAUD di Indonesia masih terjebak dalam pola pembelajaran yang terlalu akademis, dengan penekanan berlebih pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) melalui lembar kerja. Akibatnya, ruang untuk eksplorasi, kreativitas, dan pengalaman belajar yang kontekstual menjadi sangat terbatas (Hapsari dkk., 2021). Pendekatan semacam ini tidak hanya memicu kejenuhan psikologis pada anak, tetapi juga dinilai kurang relevan karena gagal merefleksikan konteks budaya lokal. Anak kesulitan menginternalisasi nilai-nilai kedaerahan, termasuk kekayaan bahasa ibu mereka, karena materi ajar tidak terhubung dengan kehidupan sehari-hari (Widyaningrum & Prihastari, 2020). Studi di Sumenep bahkan secara eksplisit menyarankan penerapan media interaktif sebagai solusi untuk mengatasi

pembelajaran pasif yang terbukti menghambat penguasaan kosakata anak (Mutmainah dkk., 2024).

Secara spesifik terkait pelestarian Bahasa Sasak, tantangannya semakin nyata dan mendesak. Penelitian etnografis di Lombok mengungkapkan bahwa sebagian besar anak usia dini, terutama di wilayah perkotaan, lebih fasih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Paparan terhadap Bahasa Sasak, baik di lingkungan keluarga yang sibuk maupun di sekolah, dilaporkan sangat minim (Hartati & Lestari, 2022). Fenomena ini diperparah oleh rendahnya penggunaan bahasa daerah di institusi pendidikan formal (Lubis dkk., 2023). Penyebabnya multifaktor, mulai dari minimnya integrasi bahasa lokal ke dalam kurikulum hingga metode pembelajaran yang cenderung membosankan, dekontekstual, dan jauh dari realitas keseharian anak (Afriliani dkk., 2023), sehingga bahasa daerah dianggap sebagai sesuatu yang asing dan tidak relevan.

Berangkat dari urgensi dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini diajukan sebagai sebuah langkah intervensi strategis. Peneliti berupaya untuk turut serta dalam upaya pelestarian Bahasa Sasak dengan menumbuhkan apa yang disebut sebagai "kesetiaan bahasa" (*language loyalty*), yakni sebuah sikap yang mendorong masyarakat tutur untuk secara sadar mempertahankan bahasanya (Hernawati, 2021). Penanaman sikap ini diyakini akan paling efektif jika dimulai sejak usia dini, masa di mana anak secara alamiah menyerap bahasa dan membentuk ikatan emosional dengan budayanya melalui proses belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada serta potensi solusi yang ditawarkan melalui media *busy book*, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan

dengan judul: “**Pengembangan Media Pembelajaran *Busy book* untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Sasak Anak Usia 4-5 Tahun**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah, khususnya Bahasa Sasak, di kalangan anak-anak usia dini akibat dominasi Bahasa Indonesia dan minimnya paparan bahasa ibu di lingkungan keluarga maupun sekolah.
- b. Proses pembelajaran bahasa daerah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih cenderung konvensional, monoton, dan sangat bergantung pada lembar kerja (*worksheet*) yang kurang merangsang minat dan partisipasi aktif anak.
- c. Anak usia 4-5 tahun menunjukkan tingkat kebosanan dan *antusiasme* yang rendah terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Sasak yang tidak disajikan melalui pendekatan bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya.
- d. Belum tersedianya media pembelajaran yang dirancang secara spesifik, interaktif, dan kontekstual untuk mengenalkan kosakata dasar Bahasa Sasak kepada anak usia dini secara efektif dan menyenangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian pada inti permasalahan dan memastikan penelitian dapat berjalan secara mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada isu utama yang dianggap paling krusial, yaitu pada poin (d): **Belum tersedianya**

media pembelajaran yang dirancang secara spesifik, interaktif, dan kontekstual untuk mengenalkan kosakata dasar Bahasa Sasak kepada anak usia dini secara efektif dan menyenangkan. Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan produk media *busy book* sebagai solusi atas masalah tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran *busy book* untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Sasak anak usia 4-5 tahun?
- b. Bagaimana tingkat kelayakan media pembelajaran *busy book* Bahasa Sasak menurut hasil validasi ahli?

1.5 Tujuan Penelitian Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah:

- a. Mengetahui proses pengembangan sebuah produk media pembelajaran berupa *busy book* yang dirancang secara sistematis untuk mengenalkan dan meningkatkan kemampuan Bahasa Sasak pada anak usia 4-5 tahun.
- b. Mengetahui tingkat kelayakan produk media pembelajaran *busy book* Bahasa Sasak berdasarkan penilaian validasi dari ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran untuk stimulasi bahasa daerah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis mengenai penerapan media interaktif seperti *busy book* dalam konteks pelestarian bahasa suku Sasak pada anak usia dini.

b. **Manfaat Praktis**

1. **Bagi Peneliti:**

Memberikan wawasan dan pengalaman langsung mengenai prosedur penelitian dan pengembangan (R&D) dalam merancang, memvalidasi, serta menguji coba media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai kebutuhan lapangan.

2. **Bagi Anak Didik:**

Meningkatkan minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Sasak, memperkaya perolehan kosakata, serta menstimulasi kemampuan berkomunikasi melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif

3. **Bagi Pendidik (Guru):**

Menyediakan alternatif alat bantu ajar yang inovatif dan praktis untuk mengajarkan bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan bahasa anak secara lebih efektif melalui media *busy book*.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah media pembelajaran *busy book* yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Sasak anak usia 4-5 tahun. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. **Bentuk dan Karakteristik Produk:** Produk akhir berupa media pembelajaran terpadu dalam bentuk buku aktivitas (*busy book*) fisik. Media ini dirancang untuk menjadi sangat visual dan interaktif, di mana setiap halaman menampilkan gambar dan menyertakan aktivitas gerak (motorik) yang dapat dimainkan secara langsung oleh anak
- b. **Materi dan Konten:** Materi yang disajikan secara khusus dikembangkan untuk menstimulasi pengembangan bahasa daerah suku Sasak, dengan fokus pada kebutuhan anak di KB AL-HAQIQI. Konten di dalamnya mencakup pengenalan dasar seperti huruf, angka, dan warna, yang diintegrasikan dengan berbagai aktivitas motorik.
- c. **Sifat dan Penggunaan Produk:** Sebagai produk fisik, *busy book* ini bersifat portabel dan dapat digunakan kapan saja dan di mana saja tanpa memerlukan perangkat pendukung. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran *busy book* Bahasa Sasak ini dianggap penting karena beberapa alasan:

- a. **Menjawab Kebutuhan Praktis:** Menyediakan solusi konkret bagi guru dan orang tua yang kesulitan mencari media pembelajaran bahasa daerah yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak.
- b. **Upaya Pelestarian Budaya:** Menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya pelestarian Bahasa Sasak dengan memperkenalkannya kepada generasi penerus sejak usia dini melalui cara yang menyenangkan.
- c. **Kontribusi Pedagogis:** Menghasilkan sebuah produk inovatif yang mengintegrasikan prinsip belajar sambil bermain, yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan media pembelajaran kontekstual lainnya di berbagai daerah.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembang

1. Asumsi

- a. Anak usia 4-5 tahun memiliki kecenderungan belajar yang tinggi melalui permainan dan stimulasi multisensori.
- b. Media pembelajaran yang interaktif dan relevan secara visual seperti *busy book* lebih efektif dalam menarik minat anak dibandingkan metode konvensional berbasis lembar kerja.
- c. Pengenalan bahasa daerah pada usia dini merupakan fondasi penting untuk menjaga keberlangsungan bahasa tersebut di masa depan.

2. Keterbatasan

- a. Pengembangan dan uji coba produk hanya dilakukan pada lingkup terbatas, yaitu di KB AL-HAQIQI, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.

- b. Penelitian ini hanya sampai pada tahap uji kelayakan (validitas dan praktikalitas) produk, belum mengukur efektivitasnya secara kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak dalam jangka panjang.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, berikut adalah definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. **Media Pembelajaran *Busy book***: Buku aktivitas yang terbuat dari kain (umumnya flanel), dirancang dengan berbagai elemen interaktif tiga dimensi untuk memberikan stimulasi taktil dan visual, yang bertujuan untuk melatih keterampilan motorik halus dan kognitif anak melalui permainan.
- b. **Kemampuan Bahasa Sasak**: Dalam konteks penelitian ini, kemampuan bahasa dibatasi pada penguasaan kosakata dasar Bahasa Sasak yang berkaitan dengan objek dan kegiatan sehari-hari, mencakup kemampuan anak untuk mengenali, menyebutkan, dan menunjuk objek sesuai dengan nama dalam Bahasa Sasak.
- c. **Anak Usia 4-5 Tahun**: Merujuk pada periode perkembangan anak yang berada dalam tahap pra-operasional, memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir konkret, dan belajar secara aktif melalui eksplorasi sensorik.
- d. **Penelitian dan Pengembangan (R&D)**: Sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji kelayakan atau efektivitas produk tersebut melalui serangkaian proses yang sistematis.